

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian ini menunjukkan keterhubungan dan kesamaan, serta perbandingan dalam hal subjek penelitian, dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan meliputi:

1. **Zadeh & Nowrouz, (2023)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh moderasi dari keragaman klien terhadap hubungan antara tekanan institusional dan kualitas audit, dengan mempertimbangkan identitas auditor. Penelitian ini dilakukan di Iran dengan melibatkan dua kelompok auditor. Auditor dari kantor audit Iran yang berkolaborasi dengan perusahaan asing dan auditor dari kantor audit terpercaya kelas A di Bursa Efek, serta auditor dari kantor audit yang bukan mitra agensi asing dan auditor dari firma audit lain yang merupakan anggota Iranian Society of Certified Accountants pada tahun 2019. Dalam pengumpulan data, metode kuesioner digunakan pada sampel 309 responden yang dipilih dengan metode pengambilan sampel acak kluster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan institusional tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit pada kelompok auditor lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zadeh & Nowrouz (2023) adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan yaitu tekanan institusional
2. Sampel yang digunakan yaitu auditor
3. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zadeh & Nowrouz (2023) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel auditor di Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel auditor di Iran.
2. Variabel independen penelitian ini mencakup penggunaan AI, tekanan institusional, dan *personality auditor*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen seperti, keragaman klien, dan faktor-faktor sosial.

2. **Khosravipour et al., (2023)**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh bersama identitas sosial dan tekanan institusional terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini, dua kelompok auditor di Iran, yaitu auditor yang bekerja sama dengan perusahaan asing dan auditor dari kantor audit terpercaya kelas A di Bursa Efek, serta auditor yang bukan mitra dengan agensi asing dan auditor dari firma audit lain yang merupakan anggota Iranian Society of Certified Accountants pada tahun 2019, menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui studi teoritis dan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dengan sampel berjumlah 309 responden. Hasil analisis konsep model dan pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak AMOS, PLS,

dan SPSS untuk pemodelan persamaan struktural menunjukkan bahwa tekanan mimetik dan normatif memiliki pengaruh positif (dengan intensitas bervariasi tergantung pada kelompok identitas) pada kedua kelompok auditor, sementara tekanan kons coercive memiliki pengaruh negatif (dengan intensitas yang berbeda) pada kedua kelompok auditor. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya firma audit untuk menjalankan aktivitas yang sesuai dengan basis sosial mereka dan mendapatkan legitimasi dapat memengaruhi bagaimana auditor merespons tekanan ini sesuai dengan identitas sosial mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khosravipour et al., (2023) adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak PLS
2. Variabel independen penelitian melibatkan pengujian pengaruh tekanan institusional
3. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khosravipour et al., (2023) adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen selain tekanan institusional dari penelitian ini adalah penggunaan *Artificial intelligence (AI)* dan *personality auditor*, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada pengaruh identitas sosial terhadap kualitas audit.
2. Penelitian ini akan dilakukan di KAP Surabaya Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di firma audit Iran.

3. Semenova et al., (2022)

Penelitian ini memfokuskan pada kualitas audit dalam penggunaan eksperimen independen dan kecerdasan buatan (AI) sebagai teknologi pengendalian mutu di perusahaan pintar. Variabel yang menjadi fokus melibatkan *quality management, artificial intelligence, quality expertise, digital technologies, smart company* pada kualitas audit. Penelitian ini melibatkan sekitar 2,200 manajer sebagai responden dari perusahaan internasional sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis perbandingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknologi AI dalam audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian juga menyoroti pentingnya pendekatan inovatif dalam memahami potensi teknologi baru ini sebelum mengambil keputusan investasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Semenova et al., (2023) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan variabel independen penggunaan *artificial intelligence* dalam audit
2. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Semenova et al., (2023) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terdapat variabel independen lain yakni, tekanan institusional dan *personality auditor* sedangkan Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perbandingan antara penggunaan eksperimen independen dan AI dalam audit mutu di perusahaan pintar

2. Penelitian ini dilakukan di kantor akuntan publik di Surabaya, sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di USA
3. Penelitian ini menggunakan sampel auditor, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan manajer perusahaan

4. Noordin et al., (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi auditor eksternal terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) di Uni Emirat Arab (UAE) dan menguji apakah ada perbedaan dalam persepsi terkait kontribusi AI terhadap kualitas audit antara kantor audit lokal dan internasional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan AI dalam audit, sedangkan variabel dependennya adalah persepsi terhadap kontribusi AI terhadap kualitas audit. Sampel penelitian mencakup auditor eksternal dari 22 kantor audit lokal dan 41 kantor audit internasional di UAE. Analisis data menggunakan berbagai metode statistik, termasuk uji reliabilitas, validitas, dan independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi AI tidak berpengaruh terhadap kualitas audit antara kantor audit lokal dan internasional di UAE.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nora et al., (2022) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada pengaruh penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap kualitas audit
2. Penelitian menggunakan sampel dari auditor
3. Analisis data menggunakan uji reliabilitas dan validitas

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nora et al., (2022) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan AI, tekanan institusional, dan *personality auditor* terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik di Surabaya penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perbandingan antara kantor audit lokal dan internasional di UAE dalam persepsi terhadap kontribusi AI terhadap kualitas audit. Sementara.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan di UAE dengan melibatkan auditor eksternal, sementara penelitian saya akan dilakukan di Surabaya dengan melibatkan auditor di kantor akuntan publik

5. Chen et al., (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menguak bagaimana kualitas audit dipengaruhi oleh sifat kepribadian dan tingkat keraguan profesional (*professional skepticism*) seorang auditor, khususnya terfokus pada aspek-aspek manajemen operasional, manajemen risiko, pengendalian internal, dan operasi terkait lainnya di suatu perusahaan. Kejelasan mengenai bagaimana sifat kepribadian dan tingkat keraguan profesional memengaruhi kesuksesan sistem audit dianggap krusial dalam konteks ini. Variabel penelitian mencakup sifat kepribadian auditor, terutama "*ekstroversion*", dan tingkat keraguan profesional sebagai variabel independen, serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel terdiri dari 254 responden yang mengisi kuesioner, dan analisis data menggunakan metode regresi linear berganda berdasarkan kerangka kerja *Big Five Model* dan *Hurt Model*.

Hasil menunjukkan adanya efek moderasi yang signifikan antara sifat kepribadian "*ekstroversion*" dan tingkat keraguan profesional, terhadap kualitas audit. Implikasi penelitian ini adalah kontribusinya dalam pengambilan keputusan manajemen sumber daya manusia, khususnya dalam merekrut individu untuk menjalankan prosedur audit, dan memberikan bukti empiris tentang hubungan penting antara sifat kepribadian dan tingkat keraguan profesional dengan kualitas auditor, diharapkan dapat mengurangi risiko operasional yang dihadapi oleh auditor dan meningkatkan kinerja audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Chen et al., (2023) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan variabel independen *personality auditor* untuk memengaruhi kualitas audit.
2. Penelitian menggunakan sampel auditor dan dikumpulkan dengan metode kuesioner.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Chen et al., (2023) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya mencakup variabel independen berupa sifat kepribadian auditor (khususnya "*ekstroversion*") dan tingkat keraguan profesional, sementara penelitian yang akan saya lakukan akan melibatkan variabel independen yang mencakup penggunaan AI, tekanan institusional, dan *personality auditor*

6. Albawwata & Frijata, (2021)

Penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan sistem kecerdasan buatan (AI) dalam proses audit, dengan variabel dependen utama adalah "kualitas audit." Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tiga jenis sistem AI yang digunakan dalam audit, yaitu AI yang " *Assisted*," " *Augmented*," dan " *Autonomous*." Sampel penelitian terdiri dari 124 auditor yang mewakili firma audit lokal di Yordania. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner online yang meminta auditor untuk mengevaluasi persepsi mereka tentang kemudahan penggunaan, kegunaan, dan kontribusi sistem AI terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu jenis AI (*Assisted*, *Augmented*, dan *Autonomous* AI), memengaruhi variabel dependen, yaitu persepsi kontribusi terhadap kualitas audit (*Perceived Contribution to Audit Quality*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Albawwat & Frijat, (2021) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian memiliki elemen yang terkait dengan penggunaan AI dalam audit
2. Penelitian bersifat empiris, yang berarti pengumpulan data dari responden (auditor) melalui metode penelitian tertentu (kuesioner atau wawancara)
3. Penelitian berada dalam domain akuntansi dan audit, yang merupakan bidang yang relevan dalam konteks perusahaan dan praktik bisnis

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Albawwat & Frijat, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi auditor terkait penggunaan AI dalam proses audit dan membandingkan berbagai jenis AI. Sedangkan

penelitian saya akan lebih berfokus pada pengaruh penggunaan AI, tekanan institusional, dan *personality auditor* terhadap kualitas audit.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan di Jordan, sementara penelitian saya akan dilakukan di Surabaya, Indonesia.
3. Penelitian sebelumnya memeriksa persepsi auditor yang mewakili firma audit lokal di Jordan, sementara penelitian saya akan difokuskan pada kantor akuntan publik di Surabaya.

7. Muawanah et al., (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kehadiran kecerdasan buatan memengaruhi persepsi auditor dalam meningkatkan proses audit. Variabel independen adalah kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam proses audit, sedangkan variabel dependen adalah persepsi dan sikap auditor terhadap keefektifan dan kemudahan penggunaan AI dalam meningkatkan proses audit. Sampel penelitian mencakup data dari berbagai sumber literatur terkait dengan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses audit pada era Revolusi Industri 4.0, yang dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi *Artificial intelligence* memengaruhi persepsi auditor dalam meningkatkan kualitas audit, meskipun penerapannya juga membawa tantangan dan tanggung jawab tambahan bagi auditor, sehingga mengilustrasikan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi untuk meningkatkan proses audit, namun juga memerlukan penanganan yang bijak dalam implementasinya oleh auditor

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muawanah et al., (2021) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian melibatkan penggunaan teknologi *Artificial intelligence* (AI) dalam proses audit.
2. Sampel menggunakan auditor.
3. Penelitian memiliki implikasi terhadap bagaimana penggunaan teknologi AI dapat meningkatkan efisiensi dalam proses audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muawanah et al., (2021) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Muawanah fokus pada persepsi auditor terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan dalam meningkatkan proses audit, sementara penelitian saya fokus pada pengaruh penggunaan *Artificial intelligence*, tekanan institusional, dan *personality auditor* terhadap kualitas audit
2. Penelitian Muawanah adalah kualitatif sedangkan penelitian saya kuantitatif
3. Penelitian Muawanah menggunakan studi literatur dan analisis induktif, sementara penelitian saya menggambarkan sebagai "Studi Empiris" yang mungkin mencakup pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara.

8. Samagaio & Felício, (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sifat kepribadian auditor terhadap kualitas audit dengan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Model* (PLS-SEM) dan metode *Fuzzy-Set Qualitative Comparative Analysis* (fsQCA). Penelitian ini merujuk pada teori kepribadian *Big Five* dan penelitian empiris sebelumnya tentang kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sifat kepribadian auditor, dengan penekanan pada

agreeableness, *conscientiousness*, *openness*, dan *neuroticism*. Variabel dependennya adalah kualitas audit, dengan fokus pada profesional skeptisisme dan praktik pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality Practices*). Sampel penelitian ini terdiri dari auditor bersertifikat di Portugal, dan data diperoleh melalui survei daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* berhubungan positif dengan profesional *skepticism*, sementara *conscientiousness* dan *neuroticism* berdampak negatif pada praktik pengurangan kualitas audit. Hasil analisis fsQCA menunjukkan adanya berbagai konfigurasi sifat kepribadian yang dapat menghasilkan kualitas audit tinggi atau rendah, dan penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai kombinasi sifat kepribadian yang relevan bagi auditor dalam menciptakan kualitas audit yang luar biasa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Samagaio & Felicio (2021) adalah sebagai berikut:

1. Alat uji menggunakan perangkat lunak PLS SEM
2. Variabel independen adalah *personality auditor*
3. Sampel yang digunakan adalah auditor

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Samagaio & Felicio (2021) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di KAP Surabaya sedangkan penelitian sebelumnya berada di Portugal
2. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis historis dan statistik. Sementara penelitian yang saya akan lakukan akan menjadi studi empiris.

9. Wang et al., (2017)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi bagaimana identitas sosial menghubungkan tekanan institusional dan kualitas audit. Dengan menggabungkan teori institusi dan teori identitas sosial, penelitian ini teoretis berargumen bahwa interaksi antara faktor sosial dan institusional membentuk kualitas audit dalam industri audit. Melalui analisis audit firms di Tiongkok antara tahun 2000 hingga 2007, hasil penelitian menunjukkan bahwa *isomorphic imitation* memiliki dampak yang lebih signifikan pada kualitas audit. Perusahaan audit yang terafiliasi dengan perusahaan asing cenderung lebih menyesuaikan diri dengan tekanan normatif dari jaringan profesional dan harapan pemerintah setempat, terutama ketika memiliki pelanggan yang terkonsentrasi secara geografis. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang peran identitas sosial dalam membentuk perilaku dan kualitas audit dalam industri audit, serta berkontribusi pada literatur konvergensi-divergensi internasional dan teori institusi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wang et al., (2017) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan variabel independen pengaruh faktor tekanan institusional
2. Penelitian relevan dengan konteks industri audit dan bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wang et al., (2017) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh tekanan institusional dan identitas sosial terhadap kualitas audit dalam industri audit, sementara penelitian yang saya akan lakukan berkaitan dengan pengaruh penggunaan *artificial intelligence* (AI), tekanan institusional, dan *personality auditor* terhadap kualitas audit
2. Penelitian di atas menggunakan variabel independen seperti *isomorphic imitation*, tekanan normatif, dan tekanan pemerintah. Sementara penelitian yang saya akan melibatkan variabel independen yang mencakup penggunaan *artificial intelligence*, tekanan institusional, dan *personality auditor*. Ini menunjukkan perbedaan dalam variabel yang saya teliti
3. Penelitian di atas berfokus pada perusahaan audit di Tiongkok, sedangkan penelitian yang saya akan lakukan pada kantor akuntan publik di Surabaya, Indonesia
4. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis historis dan statistik. Sementara penelitian yang saya akan lakukan analisis PLS-SEM

10. Dewi (2017)

Penelitian ini mengangkat topik menarik dalam bidang akuntansi, yaitu pengaruh kepribadian auditor, terutama *the big five personality*, terhadap kualitas audit. Tujuannya adalah untuk menguji secara empiris bagaimana kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dengan fokus khusus pada peran sifat kepribadian auditor. Variabel penelitian meliputi kompetensi auditor sebagai variabel independen, dan sifat kepribadian auditor seperti *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*. Hasil

pengujian menggunakan *moderated regression analysis* menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu, ditemukan bahwa hanya sifat kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* yang berpengaruh terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas audit, sementara sifat kepribadian lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi (2017) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mencoba untuk memahami pengaruh faktor auditor, baik itu sifat kepribadian dan kompetensi auditor atau penggunaan AI dan *personality auditor*, terhadap kualitas audit
2. Keduanya memiliki implikasi praktis dalam konteks audit, dengan penelitian sebelumnya menekankan pentingnya sifat kepribadian auditor dalam meningkatkan kualitas audit, dan penelitian yang akan saya lakukan diharapkan memberikan wawasan tentang penggunaan AI dan tekanan institusional dalam meningkatkan kualitas audit

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi (2017) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh sifat kepribadian auditor terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan mengeksplorasi pengaruh penggunaan *Artificial intelligence* (AI), tekanan institusional, dan *personality auditor* terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik di Surabaya

2. Penelitian sebelumnya mencakup variabel independen berupa kompetensi auditor dan sifat kepribadian auditor (termasuk *extraversion* dan *neuroticism*), sementara penelitian yang akan saya lakukan akan melibatkan variabel independen yang mencakup penggunaan AI, tekanan institusional, dan *personality auditor*
3. Penelitian sebelumnya fokus pada auditor di Kota Malang, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan berfokus pada kantor akuntan publik di Surabaya

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Penelitian (Tahun)	Variabel Independen		
		Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i>	Tekanan Institusional	<i>Personality Auditor</i>
1	Zadeh & Nowrouz, (2023)	-	TB	-
2	Khosravipour et al., (2023)	-	B	-
3	Semenova1 et al., (2022)	B	-	-
4	Noordin et al., (2022)	TB	-	-
5	Chen et al., (2022)	-	-	B
6	Albawwata & Frijata, (2021)	B	-	-
7	Muawanah et al., (2021)	B	-	-
8	Samagaio & Felício, (2021)	-	-	B
9	Wang et al., (2017)	-	B	-
10	Dewi (2017)	-	-	TB

Sumber: diolah dari artikel penelitian terdahulu

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan akan dijadikan dasar untuk merumuskan hipotesis serta menganalisis data.

2.2.1. Teori Resource-Based View (RBV)

Grand theory resource-based view (RBV) adalah sebuah teori yang digunakan dalam bidang manajemen strategis dan ekonomi untuk menjelaskan bagaimana sumber daya internal suatu organisasi dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif (David, 2017). Organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya internal yang memenuhi kriteria, sambil mengakui perbedaan antar organisasi dalam sumber daya yang dimiliki. Menurut David (2017), sumber daya internal yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi sebuah organisasi dapat mencakup berbagai jenis sumber daya, termasuk elemen fisik, organisasi, dan manusia. Pertama sumber daya fisik, hal ini mencakup aset fisik seperti fasilitas, peralatan, teknologi, dan infrastruktur yang dimiliki oleh organisasi. Misalnya, teknologi produksi yang canggih atau lokasi geografis yang strategis bisa menjadi sumber daya fisik yang berharga.

Kedua sumber daya organisasi, hal ini mencakup struktur organisasi, sistem manajemen, proses internal, dan budaya perusahaan. Bagaimana sebuah organisasi mengatur dirinya sendiri, bagaimana ia mengelola proses bisnisnya, dan budaya yang diterapkan bisa menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Ketiga sumber daya manusia, sumber daya manusia melibatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman karyawan atau auditor

dalam organisasi. Tim yang berkualitas tinggi, inovatif, dan terlatih dengan baik dapat menjadi sumber daya berharga.

Grand theory resource-based view (RBV) menjelaskan hubungan antar variabel pada penelitian ini, yang pertama penggunaan *Artificial intelligence*. Penggunaan AI sebagai salah satu sumber daya atau kapabilitas internal yang mungkin mempengaruhi kualitas audit. Teori ini mengatakan bahwa jika penggunaan AI dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas audit. Jika suatu organisasi memiliki sumber daya dan kapabilitas AI yang lebih baik daripada pesaingnya, ini dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam menghasilkan audit yang lebih baik (Podsakoff, 2012). Kedua, tekanan institusional. Tekanan institusional bisa menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi auditor (Westphal, 1997).

Dalam pandangan RBV, auditor harus mengelola respons terhadap tekanan institusi tersebut sebagai sumber daya yang mungkin memengaruhi kualitas audit. Misalnya, jika ada tekanan institusi untuk mematuhi standar audit tertentu, auditor yang mampu memenuhi standar tersebut dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam kualitas audit. Ketiga, *personality auditor*. *Personality auditor* termasuk keterampilan, kejujuran, integritas, dan kompetensi auditor, dapat dianggap sebagai sumber daya manusia yang memengaruhi kualitas audit (Samagaio & Felicio, 2021a). Auditor dengan kepribadian yang lebih baik mungkin lebih cenderung menghasilkan audit yang lebih baik, dan organisasi yang dapat merekrut dan mempertahankan auditor dengan kepribadian yang sesuai

dengan tuntutan pekerjaan audit mungkin memiliki keunggulan kompetitif dalam hal kualitas audit (Ragin, 2008).

2.2.2. Kualitas Audit

Menurut Semenova et al. (2023) mendefinisikan kualitas audit sebagai "suatu ukuran sejauh mana audit memenuhi standar audit yang telah ditetapkan." Definisi ini menekankan pada pemenuhan standar audit sebagai ukuran kualitas audit. Standar audit adalah pedoman yang harus diikuti oleh auditor dalam menjalankan audit. Standar audit ditetapkan oleh badan pengatur audit, seperti International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) atau Badan Standar Akuntansi Keuangan (BSAK) (Rajgopal et al., 2021). Aspek kualitas audit dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu aspek proses audit dan aspek hasil audit. Menurut Xiao et al., (2020) Aspek proses audit mencakup independensi auditor, profesionalisme auditor, etika auditor, metode audit yang digunakan, dan keterampilan komunikasi auditor. Aspek hasil audit mencakup opini audit yang dikeluarkan, kelengkapan laporan audit, dan ketepatan waktu laporan audit. Kualitas audit yang tinggi dapat dicapai dengan memenuhi semua aspek kualitas audit yang telah disebutkan di atas.

Kualitas audit terkait pemenuhan standar adalah suatu ukuran penilaian tentang proses dan hasil audit yang dilakukan oleh auditor, dengan mengacu pada standar audit yang berlaku (Detzen & Gold, 2021). Standar audit bertujuan untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara profesional dan dapat memberikan keyakinan yang memadai tentang kewajaran laporan keuangan. Kualitas audit terkait pemenuhan standar yang tinggi dapat dicapai dengan memenuhi semua

aspek kualitas audit terkait pemenuhan standar, yaitu independensi auditor, profesionalisme auditor, etika auditor, metode audit yang digunakan, dan keterampilan komunikasi auditor (Cho et al., 2021). Selain itu, auditor juga harus menerapkan standar audit secara konsisten dalam melakukan audit..

Kualitas audit yang tinggi dapat memberikan banyak manfaat, baik bagi pengguna laporan keuangan, auditor, maupun entitas yang diaudit. Kualitas audit yang tinggi dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang diperiksa memiliki kualitas yang baik, menjamin kepercayaan investor, menumbuhkan rasa percaya diri praktisi audit, menjamin transparansi dan akuntabilitas, menjamin kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta mendorong praktisi audit untuk terus meningkatkan kualitasnya (Harris & Williams, 2020). Kualitas audit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tidak luput dari kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan yang mencolok adalah ketidakpastian terkait keakuratan hasil audit, yang tidak dijamin secara mutlak. Selain itu, kekuatan dalam memberikan saran dan rekomendasi perbaikan terkadang dinilai masih lemah, sehingga potensi kontribusi audit untuk perbaikan internal perusahaan menjadi terbatas.

Menurut Rajgopal et al., (2021) Kurangnya mekanisme pengawasan yang kuat untuk memastikan kepatuhan setiap praktisi audit terhadap standar kualitas audit juga menjadi salah satu hambatan, menciptakan risiko terjadinya penyimpangan. Selain itu, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman praktisi audit terhadap standar kualitas audit menurut IAI, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam peningkatan pemahaman dan penerapan standar tersebut di

kalangan praktisi audit. Kualitas audit dapat diukur melalui berbagai metrik yakni (1) tingkat independensi auditor, (2) tingkat keyakinan pemangku kepentingan, (3) tingkat peningkatan kompetensi auditor.

2.2.3. Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam audit adalah penerapan teknologi komputer cerdas untuk memperbaiki efisiensi, akurasi, dan efektivitas proses audit (Purba & Dewayanto, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi seperti machine learning, analisis data, pemrosesan bahasa alami, dan otomasi tugas rutin, kehadiran artificial intelligence (AI) memiliki potensi untuk memperkuat upaya auditor dalam mengenali risiko, melakukan analisis data dengan cepat, memeriksa dokumen, dan secara keseluruhan meningkatkan mutu audit. Penerapan AI dalam proses audit memberikan keunggulan efisiensi, memungkinkan auditor untuk lebih efektif mengidentifikasi potensi risiko dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan kemampuan analisis data yang canggih, AI dapat membantu auditor mendeteksi pola atau anomali yang mungkin mengindikasikan adanya risiko atau ketidaksesuaian. Pemanfaatan AI juga memungkinkan auditor untuk menjalankan pemeriksaan data dengan lebih cepat dibandingkan dengan metode manual.

Menurut Fedyk et al., (2022) untuk mengatasi kekhawatiran terkait keamanan data dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI), organisasi perlu menerapkan strategi keamanan menyeluruh. Hal ini mencakup enkripsi data yang kuat selama penyimpanan dan transmisi, penerapan protokol keamanan ketat di semua tingkatan, implementasi sistem pemantauan dan deteksi dini untuk aktivitas mencurigakan, audit keamanan berkala, pengelolaan hak akses pengguna yang

cermat, pelatihan dan kesadaran pengguna tentang praktik keamanan, serta pemilihan vendor yang memiliki reputasi baik dalam keamanan data (Saad, 2022). Selain itu, penting untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi perlindungan data yang berlaku dan secara rutin mengevaluasi dan memperbarui langkah-langkah keamanan sesuai dengan perkembangan teknologi dan ancaman keamanan yang muncul. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat meminimalkan risiko keamanan data yang terkait dengan penggunaan teknologi AI dalam operasional mereka.

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam audit yang dimaksud adalah menggunakan perangkat lunak spreadsheet dengan tools yang didukung oleh GPT (*Generative Pre-trained Transformer*) memberikan sejumlah manfaat. GPT, sebagai model bahasa canggih, dapat digunakan untuk meningkatkan analisis teks dan pemahaman konten dalam laporan keuangan. GPT dapat membantu dalam mengidentifikasi pola atau anomali yang mungkin mencerminkan risiko atau kesalahan. Misalnya, GPT dapat digunakan untuk menganalisis catatan keuangan dan mengenali pola yang tidak lazim atau inkonsistensi dalam data. Selain itu, penggunaan AI pada spreadsheet dapat memfasilitasi otomasi tugas rutin, seperti pemrosesan data dan penyusunan laporan, yang dapat menghemat waktu dan meningkatkan efisiensi auditor. GPT juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas audit dengan memberikan saran atau rekomendasi perbaikan berdasarkan analisis data yang mendalam. Penggunaan AI dapat diukur melalui berbagai metrik yakni (1) tingkat akurasi sistem AI, (2) kemampuan AI dalam mengatasi data kompleks, (3) tingkat penghematan waktu.

2.2.4. Tekanan Institusional

Tekanan institusional (klien) merujuk pada situasi di mana klien atau perusahaan yang diaudit mencoba mempengaruhi atau memberikan tekanan terhadap auditor eksternal untuk merubah hasil audit atau praktik audit yang mungkin tidak sesuai dengan standar audit yang berlaku (Maknun et al., 2023). Tekanan ini dapat bersifat eksplisit, seperti permintaan langsung untuk mengubah laporan keuangan atau mengurangi tingkat pengawasan, atau bersifat implisit, seperti ancaman pemutusan hubungan bisnis atau kekhawatiran terkait pengaruh finansial atau reputasi. Menurut Chan & Xin (2021) Tekanan institusional dapat menciptakan konflik kepentingan antara kewajiban profesional dan ekspektasi klien, dan memerlukan sikap tegas dari auditor untuk menjaga independensi dan integritas dalam menyusun laporan audit. Langkah-langkah pencegahan dan tindakan yang diambil oleh auditor untuk menanggapi tekanan institusional menjadi krusial dalam memastikan kualitas dan keandalan hasil audit.

Terdapat aturan dan pedoman yang telah ditetapkan untuk membimbing auditor dalam mengatasi tekanan institusional dan menjaga independensi serta integritas mereka Pinto & Baridwan (2020). Beberapa aturan dan pedoman tersebut yakni, (1) Standar Profesional, organisasi profesi akuntan, seperti Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) atau lembaga serupa di negara lain, menetapkan standar etika dan profesionalisme yang harus diikuti oleh auditor. Standar ini mencakup ketentuan tentang independensi, integritas, dan tanggung jawab auditor terhadap masyarakat. (2) Standar internasional auditing (ISA), international auditing and assurance standards board (IAASB) mengeluarkan standar internasional auditing

(ISA) yang mencakup panduan dan prinsip-prinsip untuk pelaksanaan audit. ISA juga memberikan arahan terkait independensi dan tindakan yang harus diambil jika auditor menghadapi tekanan institusional yang dapat mengancam independensinya.(3) Kode etika profesi akuntan, kode etika IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), menyediakan panduan tentang perilaku etis auditor. Kode ini mencakup prinsip-prinsip independensi, integritas, dan objektivitas yang harus diikuti oleh auditor. Tekanan institusional dapat diukur melalui sejumlah metrik yakni, (1) penekanan kepuasan klien, (2) tekanan untuk mengikuti prakti yang kurang baik, (3) tekanan demi memenuhi target waktu.

2.2.5. *Personality Auditor*

Personality auditor merujuk pada kombinasi karakteristik, sikap, dan perilaku yang membedakan seorang auditor dari individu lainnya (Nasirpour et al., 2022). *Personality* ini mencakup berbagai aspek seperti sikap, nilai-nilai, temperamen, dan keterampilan interpersonal auditor yang mempengaruhi cara mereka menjalankan tugas audit. Beberapa karakteristik kepribadian yang dianggap penting dalam konteks profesi audit termasuk integritas, objektivitas, ketelitian, inisiatif, kemampuan berkomunikasi, serta sikap skeptis dalam menilai informasi. Kepribadian auditor memiliki dampak signifikan terhadap cara mereka berinteraksi dengan klien, tim audit, dan pemangku kepentingan lainnya, serta dapat memengaruhi kualitas dan efektivitas audit yang dilakukan.

Kepribadian seorang auditor memiliki dampak yang signifikan pada hasil audit melalui berbagai aspek. Menurut Suputra & Widhiyani, (2020) sikap skeptis yang tercermin dalam kepribadian auditor dapat meningkatkan kemampuan

mereka untuk menilai informasi secara teliti dan objektif, memungkinkan identifikasi potensi risiko dan ketidaksesuaian dengan lebih akurat. Integritas yang tinggi dalam kepribadian auditor memberikan dasar untuk melakukan pekerjaan dengan kejujuran dan moralitas tinggi, menjaga kredibilitas hasil audit, dan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan keadaan sebenarnya. Objektivitas, ketelitian, dan kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa audit dilakukan tanpa bias, dengan pemeriksaan yang cermat dan kemampuan untuk menjelaskan temuan secara jelas kepada klien. Kepribadian empatik dapat memperkuat hubungan antara auditor dan klien, sementara keberanian dan inisiatif dapat membantu auditor menghadapi tantangan dan mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengidentifikasi potensi risiko (Rahmawati & Indrijawati, 2020). Kerjasama tim yang muncul dari kepribadian yang mendukung juga menjadi kunci untuk bekerja efektif dalam tim audit yang melibatkan berbagai peran.

Personality auditor tidak harus selalu serius dan kaku. Meskipun integritas dan profesionalisme adalah atribut penting, auditor juga dapat memiliki kepribadian yang lebih fleksibel dan adaptif. Seiring dengan tuntutan kerja yang semakin kompleks, diinginkan agar auditor memiliki kemampuan beradaptasi, berkomunikasi secara efektif, dan bersikap ramah dalam berinteraksi dengan klien dan anggota tim audit (Bayazidi et al., 2022). Sikap positif, kerjasama, dan kemampuan untuk menanggapi situasi dengan kecerdasan emosional juga dapat memperkuat kemampuan auditor dalam menangani tekanan dan tantangan dengan lebih baik. Fleksibilitas dalam kepribadian memungkinkan auditor untuk lebih

terbuka terhadap perubahan, menyesuaikan pendekatan audit sesuai dengan kebutuhan, dan membangun hubungan yang positif dengan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, sementara keseriusan dan keteraturan tetap penting, memiliki kepribadian yang lebih dinamis dapat menjadi aset berharga bagi seorang auditor. Pengukuran kepribadian dapat diukur melalui berbagai metrik yakni, (1) skeptisisme terhadap informasi manajemen, (2) tingkat ketekunan auditor, (3) tingkat kewaspadaan terhadap resiko.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Penggunaan *Artificial intelligence* terhadap Kualitas Audit

Penggunaan *Artificial intelligence* (AI) mengacu pada pemanfaatan teknologi komputer dan sistem yang dapat secara otomatis menganalisis data audit, mengidentifikasi anomali, dan bahkan melakukan tugas audit tertentu tanpa campur tangan manusia (Cho et al., 2021). AI dalam audit dapat mencakup machine learning, analisis teks, analisis data besar, dan algoritma cerdas lainnya. Hubungan antara Penggunaan *Artificial intelligence* dan Kualitas Audit bisa berpengaruh positif. Penggunaan AI dalam audit dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan kemampuan untuk menganalisis data secara lebih akurat dan cepat (Purba & Dewayanto, 2023). Hasil audit yang lebih akurat dan penemuan anomali yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas audit dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang laporan keuangan perusahaan. Penggunaan AI dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena AI mampu melakukan analisis data dalam skala besar dengan tingkat akurasi yang tinggi (Purba & Dewayanto, 2023).

Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) pada audit, terdapat indikator pengukuran yang dapat menggambarkan dampak positifnya terhadap kualitas audit. Penggunaan AI dalam audit membawa manfaat signifikan terkait dengan tingkat akurasi analisis data. Menurut Rajgopal et al., (2021) Sistem AI dapat melakukan analisis dengan tingkat akurasi yang tinggi, mengidentifikasi anomali dengan presisi, dan menghasilkan hasil audit yang lebih tepat. Tingkat akurasi ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan AI dalam meningkatkan kualitas audit.

Sistem AI dapat dengan efisien mengolah dan menganalisis data dalam skala besar, termasuk data yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi (Carlos et al., 2022). Keberhasilan AI dalam menangani data yang kompleks menjadi penanda penting dalam meningkatkan pemahaman auditor terhadap laporan keuangan dan menemukan pola atau anomali yang mungkin sulit dideteksi secara manual. Kecepatan AI dalam menganalisis data secara otomatis membawa manfaat penghematan waktu yang signifikan dalam proses audit. Indikator ini mencerminkan efisiensi proses audit, memungkinkan auditor untuk fokus pada aspek-aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan meningkatkan produktivitas keseluruhan tim audit.

Teori RBV menyatakan bahwa sumber daya yang berharga, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan dan dapat memberikan keunggulan kompetitif. Penggunaan AI dalam audit dapat dianggap sebagai sumber daya yang berharga dan jarang, karena tidak semua firma audit menggunakan teknologi AI dengan baik. Keunggulan kompetitif dapat diperoleh jika firma audit memiliki

akses dan kemampuan yang baik dalam menggunakan AI untuk meningkatkan kualitas audit mereka. Berdasarkan penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan kualitas audit (Albawwat & Frijat, 2021; Muawanah et al., 2021; Semenova et al., 2023), artinya ada hubungan positif antara penggunaan AI dengan kualitas audit oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Penggunaan *Artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.2. Pengaruh Tekanan Institusional terhadap Kualitas Audit

Tekanan institusional dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas audit, dengan tiga indikator penting yang mencerminkan tekanan tersebut (Kaawaase et al., 2021). Pertama, penekanan terhadap kepuasan klien dapat membahayakan independensi auditor, mengarah pada potensi pengurangan kritisisme dan penyesuaian pendapat agar sesuai dengan harapan klien. Kedua, tekanan untuk mengikuti praktik tidak etis dari pihak-pihak terkait, seperti manajemen atau klien, dapat membawa auditor ke dalam dilema etika, mengancam integritas dan objektivitas audit. Ketiga, tekanan demi memenuhi target waktu, yang sering dihadapi oleh auditor, dapat menghasilkan risiko penurunan kualitas audit karena kecenderungan untuk mengorbankan detail dan langkah-langkah audit yang teliti dalam upaya memenuhi tenggat waktu yang ketat. Upaya menjaga independensi, integritas, dan akuntabilitas auditor menjadi kunci untuk memastikan kualitas audit optimal. Faktor-faktor ini sangat bergantung pada budaya etika di firma audit, pengawasan manajemen, dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

Hubungan antara Tekanan Institusional dan Kualitas Audit dapat berpengaruh negatif, tergantung pada cara auditor menanggapi tekanan tersebut (Nuraisiah et al., 2023). Jika perusahaan atau firma audit merespons tekanan institusional dengan pematuhan yang baik terhadap regulasi dan standar audit, ini dapat meningkatkan kualitas audit. Namun, jika mereka mengabaikan tekanan institusional atau mencoba untuk menghindari tanggung jawabnya, ini dapat berdampak negatif pada kualitas audit. Tekanan institusional dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena entitas atau institusi yang memberikan tekanan tersebut seringkali memiliki kepentingan dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam proses audit. Mereka ingin memastikan bahwa audit dilakukan secara etis dan sesuai dengan standar audit yang relevan. Oleh karena itu, perusahaan atau firma audit yang merespons tekanan ini dengan baik akan cenderung menjaga kualitas audit mereka.

Dalam teori RBV, Tekanan Institusional dapat dianggap sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi sumber daya perusahaan atau firma audit. Firma audit yang memiliki sumber daya yang dapat mengelola dan merespons tekanan institusional dengan baik, seperti sistem pengendalian kualitas yang kuat, personel berkompeten, dan budaya etis, mungkin akan memiliki keunggulan kompetitif dalam menjaga kualitas auditnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tekanan institusional dapat menurunkan kualitas audit (Wang et al., 2017; Khosravipour & Zadeh, 2023), artinya tekanan institusional terdapat pengaruh negatif terhadap kualitas audit, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Tekanan institusional berpengaruh terhadap kualitas audit

2.3.3. Pengaruh *Personality Auditor* terhadap Kualitas Audit

Personality auditor merujuk pada karakteristik kepribadian atau sifat-sifat individu auditor yang terlibat dalam proses audit. Ini mencakup sifat-sifat seperti ekstrasversi, neurotisisme, keterbukaan, kesungguhan, dan kebaikan yang mempengaruhi cara auditor berperilaku, berinteraksi dengan klien, dan menjalankan tugas audit mereka (Samagaio & Felício, 2021). *Personality auditor* dapat memainkan peran penting dalam menentukan kualitas audit, dan tiga indikator khusus menyoroti pengaruhnya. Pertama, tingkat skeptisisme auditor terhadap informasi manajemen memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana auditor mampu menguji dan memverifikasi informasi yang diberikan oleh klien. Semakin tinggi tingkat skeptisisme, semakin besar kemungkinan auditor untuk melakukan audit yang lebih cermat dan kritis. Kedua, tingkat ketekunan auditor mencerminkan sejauh mana auditor bersedia untuk menghabiskan waktu dan upaya dalam mendalami audit. Auditor yang memiliki tingkat ketekunan yang tinggi cenderung melakukan pekerjaan audit dengan lebih teliti dan menyeluruh. Terakhir, tingkat kewaspadaan terhadap risiko mencerminkan kemampuan auditor untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons risiko-risiko potensial yang dapat memengaruhi kualitas audit. Sebagai contoh, auditor yang lebih waspada terhadap risiko cenderung melakukan pengujian yang lebih menyeluruh dan merinci. Dengan demikian, *personality auditor* dapat secara langsung mempengaruhi pendekatan dan hasil audit, berkontribusi pada tingkat kualitas audit yang dihasilkan.

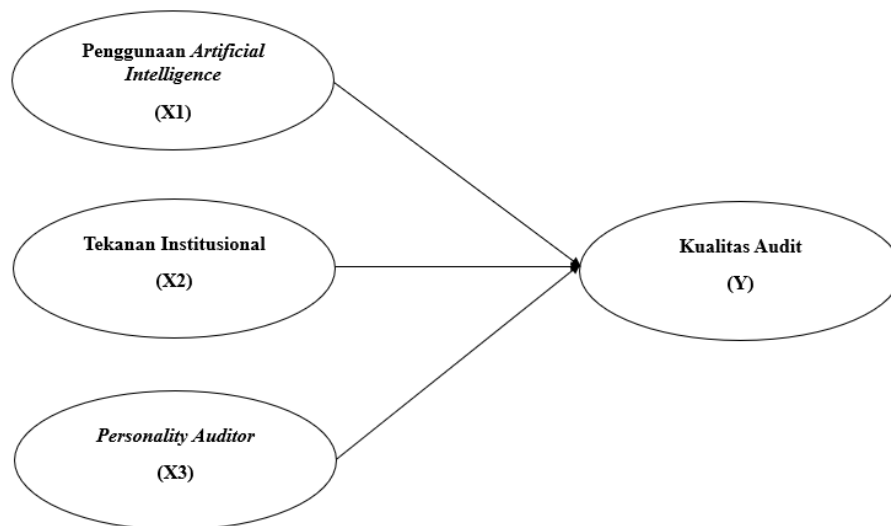
Karakteristik kepribadian mereka memengaruhi cara mereka mengumpulkan bukti, berinteraksi dengan klien, dan membuat keputusan audit (Samagaio & Felício, 2021). Misalnya, seorang auditor yang cermat dan kritis mungkin lebih cenderung untuk mengidentifikasi masalah potensial dalam laporan keuangan klien, sementara seorang auditor yang kurang cermat mungkin melewatkan masalah yang seharusnya ditangani. Oleh karena itu, kepribadian auditor dapat menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana audit memenuhi standar kualitas (Church, 2000).

Dalam teori RBV, *personality auditor* dapat dianggap sebagai salah satu sumber daya internal perusahaan atau firma audit. Firma audit yang memiliki auditor dengan karakteristik kepribadian yang mendukung praktik audit yang berkualitas mungkin memiliki sumber daya manusia yang merupakan aset berharga. Dalam teori RBV, hubungan antara *personality auditor* dan kualitas audit akan tergantung pada sejauh mana firma audit dapat memanfaatkan sumber daya manusia ini sebagai keunggulan kompetitif dalam memastikan kualitas auditnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa *personality auditor* dapat meningkatkan kualitas audit (Kuo et al., 2022; Samagaio & Felício, 2021), artinya *personality auditor* dapat berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: *Personality auditor* berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut terdapat konseptual terkait variabel dalam penelitian ini:



Sumber: data diolah 2023

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN